

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 568 / BIDANG EKONOMI

LAPORAN PENELITIAN
STUDI KLASIFIKASI SEKTOR-SEKTOR PENYUMBANG PDRB DI
KABUPATEN SORONG TAHUN 2006-2010



OLEH

Yuyun Puji Rahayu, S.P., M.Dev.Econ.(Adv)/ NIDN. 0022058103

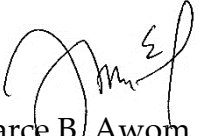
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PAPUA
MANOKWARI
2013

HALAMAN PENGESAHAN

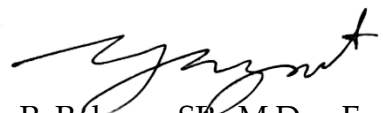
Judul Kegiatan	:	Studi Klasifikasi Sektor-Sektor Penyumbang PDRB Di Kabupaten Sorong Tahun 2006-2010
Bidang Kegiatan	:	Ekonomi
Pelaksana		
Nama Lengkap	:	Yuyun P. Rahayu, S.P., M.Dev.Econ.(Adv.)
NIP/NIK	:	198105222006042003
NIDN	:	0022058103
Pangkat Golongan	:	IIIa
Jabatan Fungsional	:	Asisten Asli
Fakultas/Jurusan	:	Ekonomi/Ekonomi Pembangunan
Pusat Penelitian	:	-
Alamat Institusi	:	Jl. Gunung Salju Amban Manokwari
Telp/Email	:	081287914155

Manokwari, 13 Agustus 2013

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Ekonomi Pembangunan

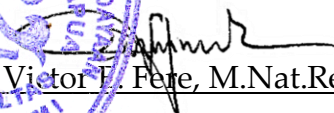

Sarce B. Awom, S.E., M.Sc.
NIP. 197807162003122002

Peneliti,


Yuyun P. Rahayu, SP., M.Dev.Econ.(Adv.)
NIP. 198105222006042003

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi




Ir. Victor F. Fere, M.Nat.Res.Ec.
NIP. 196505211990031005

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III METODE PENELITIAN	5
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	6
BAB V KESIMPULAN DAN KESIMPULAN	17
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah. Pembangunan yang berorientasi pada pencapaian target sektoral, keberhasilannya dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian akan meningkat jika indikator pertumbuhannya positif dan sebaliknya apabila perekonomian menurun maka dapat dilihat dari indikator pertumbuhannya yang negatif. Pertumbuhan perekonomian mengakibatkan terjadinya perubahan perkembangan pembangunan suatu daerah.

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan meningkat, bila ada satu atau beberapa sektor ekonomi yang lebih cepat perkembangannya daripada sektor-sektor lain. Dengan demikian, sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan. Kebijakan strategi pembangunan harus diarahkan kepada kebijakan yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sektor unggulan yang diperoleh melalui suatu analisis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan di masa mendatang.

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi (PDRB) Papua Barat tahun 2010 tanpa migas, sumbangan terbesar berasal dari sektor pertanian. Sumbangan sektor ini terhadap PDRB sebesar 2.014,32 milyar rupiah (35,10 persen). Persentase kontribusinya terhadap PDRB menurun jika dibandingkan dengan sumbangan di tahun 2006 yang mencapai 38,64 persen. Diurutan selanjutnya adalah sektor jasa-jasa sebesar 796,16 milyar rupiah (13,87 persen) dengan sumbangan terhadap PDRB yang cukup stabil peningkatannya dari tahun ke tahun. Terdapat Kabupaten yang memiliki laju pertumbuhan PDRB cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB di 11 kabupaten/kota yang ada di Papua Barat pada tahun 2011 yaitu Kabupaten Teluk Wondama, Kabupaten Sorong dan Kabupaten Sorong Selatan. Kabupaten Sorong masih

memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu 40,88 persen diikuti Kabupaten Sorong Selatan 32,15 persen. Sedangkan Kabupaten Fakfak dan Kaimana memiliki laju pertumbuhan terendah yaitu 22,21 persen (BPS, 2010). Dalam penelitian ini hanya mengkaji sektor-sektor di Kabupaten Sorong dengan pertimbangan bahwa Kabupaten ini menjadi pintu masuknya perdagangan dan juga sentral jalur transportasi ke beberapa kabupaten lainnya yang ada di Papua dan Papua Barat. Dengan kondisi ini maka diduga Kabupaten Sorong akan memiliki tren reposisi terhadap masing-masing sektor-sektor yang berbeda-beda.

1.2. Masalah

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi sektor-sektor penyumbang PDRB di Kabupaten Sorong?
2. Sektor-sektor ekonomi apakah yang paling strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sorong?

1.3. Tujuan

Tujuan studi ini adalah untuk:

1. Mengklasifikasikan sektor-sektor penyumbang PDRB di Kabupaten Sorong.
2. Menetapkan sektor unggulan Kabupaten Sorong.

1.4. Batasan Studi

Studi ini dibatasi oleh rentang waktu data yang dipakai yaitu lima tahun terakhir sejak tahun 2006 hingga 2010. Data PDRB yang digunakan menggunakan data PDRB yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDB maupun PDRB digunakan 2 pendekatan yaitu sektoral dan penggunaan. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (sektoral) dan menurut komponen penggunaannya. PDB maupun PDRB dari sisi sektoral merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi penggunaan menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu strategi pembangunan diupayakan untuk menggali potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah (Fachrurrazy, 2009).

2.2. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor

Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan mengacu pada perekonomian daerah yang lebih tinggi. Hasil analisis akan menunjukkan posisi sektor dalam PDRB yang diklasifikasikan atas sektor maju dan tumbuh pesat, sektor potensial atau masih dapat berkembang, sektor relatif tertinggal, dan sektor maju tapi tertekan. Berdasarkan klasifikasi ini dapat dijadikan dasar bagi penentuan kebijakan

pembangunan atas posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian daerah yang menjadi referensi.

2.3. Sektor Basis dan Non basis

Kegiatan ekonomi wilayah berdasarkan teori ekonomi basis diklasifikasikan ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi daerah yang bersifat ekspor dan non ekspor dan mengetahui laju pertumbuhan sektor basis dari tahun ke tahun. Pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sementara sektor non basis hanya merupakan konsekuensi-konsekuensi dari pembangunan daerah. Barang dan jasa dari sektor basis yang di ekspor akan menghasilkan pendapatan bagi daerah, serta meningkatkan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tidak hanya menyebabkan kenaikan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan terhadap sektor non basis yang berarti juga mendorong kenaikan investasi sektor non basis.

2.4. Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu Kabupaten terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi. Nilai LQ dikelompokkan dalam dua kategori yaitu lebih dari satu dan kurang dari satu. Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa peranan suatu sektor di suatu Kabupaten lebih dominan dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi dan sebagai petunjuk bahwa suatu Kabupaten surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya bila nilai $LQ < 1$ berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di Kabupaten dibandingkan peranannya di tingkat Provinsi. Nilai LQ dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di daerah lain atau surplus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari data statistik daerah yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Adapun kurun waktu data yang digunakan adalah selama lima tahun terakhir yaitu sejak tahun 2006 hingga 2010.

3.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yakni analisis LQ. Konsep basis ekonomi untuk mengetahui suatu sektor pembangunan ekonomi wilayah dan kegiatan basis, yang dapat melayani pasar daerah itu sendiri maupun pasar luar daerah (Kadariah, 1985). Analisis Kuantitatif dilakukan dengan metode *Location Quotient* (LQ) tujuannya untuk mengetahui pembangunan sektor unggulan pada daerah, yaitu :

$$LQ = \frac{(\text{Sektor di Kabupaten} / \text{total sektor di Kabupaten})}{(\text{Sektor di Provinsi} / \text{total sektor di Provinsi})}$$

Bila angka LQ suatu sektor lebih besar dari satu, berarti bahwa sektor ini merupakan sektor basis di Kabupaten yang bersangkutan. Sebaliknya, angka LQ yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan sektor basis. Dengan demikian, semakin tinggi nilai LQ dari suatu sektor maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif daerah yang bersangkutan pada sektor tersebut.

Trend per sektor suatu kabupaten akan dilihat dibandingkan dengan rata-rata LQ sektor yang bersangkutan untuk melihat apakah terjadi perubahan dalam sektor tersebut dalam suatu kurun waktu tertentu. Dalam studi ini akan digunakan kurun waktu lima tahun (jangka pendek). Data yang diperoleh disajikan berdasarkan metode statistik deskriptif untuk menunjukkan hasil persentase, rata-rata dan frekuensi. Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik data termasuk karakteristik distribusinya (Hartono, 2004). Data yang diperoleh akan dijelaskan secara deskriptif berdasarkan gambar atau profil yang terbentuk.

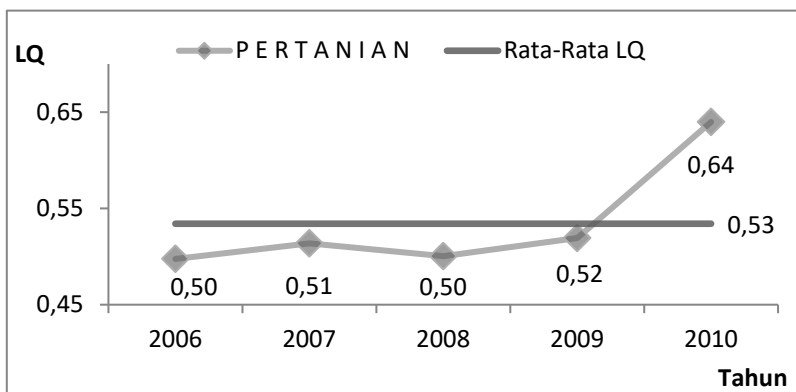
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis LQ Untuk Sektor Dengan Migas

4.1.1. Sektor Pertanian

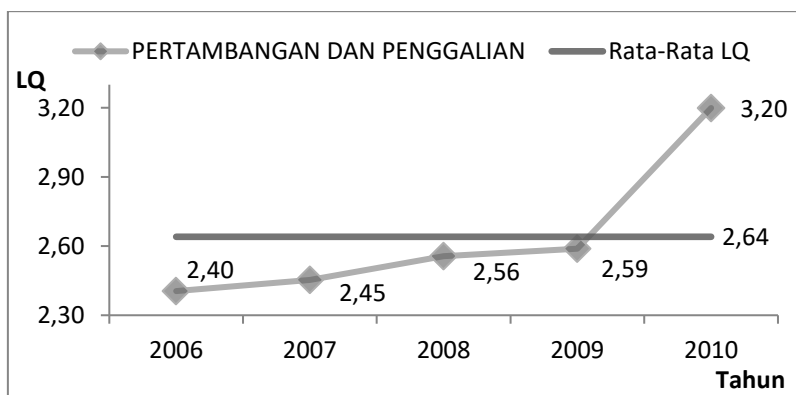
Berdasarkan Gambar 4.1, perkembangan nilai LQ sektor pertanian dari tahun 2006-2010 dengan migas menunjukkan trend menaik meskipun semua nilainya < 1. Selama kurun waktu analisis, nilai LQ mempunyai rata-rata 0,53 dan hanya pada tahun 2010 nilai LQ sektor ini diatas nilai rata-ratanya.



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.1. Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertanian Dengan Migas

4.1.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian



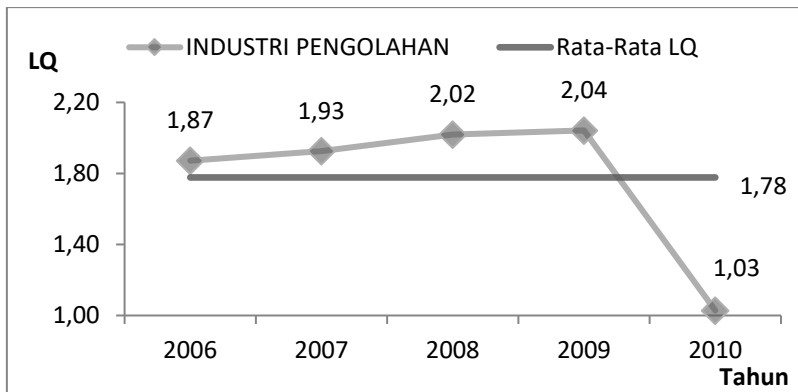
Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.2. Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian Dengan Migas

Nilai rata-rata LQ sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai lebih besar dari 1, yaitu 2,64. Artinya, sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus mengalami peningkatan yang signifikan. Meskipun demikian, sama halnya dengan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai LQ diatas nilai rata-ratanya hanya pada tahun 2010, yaitu sebesar 3,20. Grafik perkembangan LQ sektor ini ditunjukkan oleh gambar 4.2.

4.1.3. Sektor Industri Pengolahan

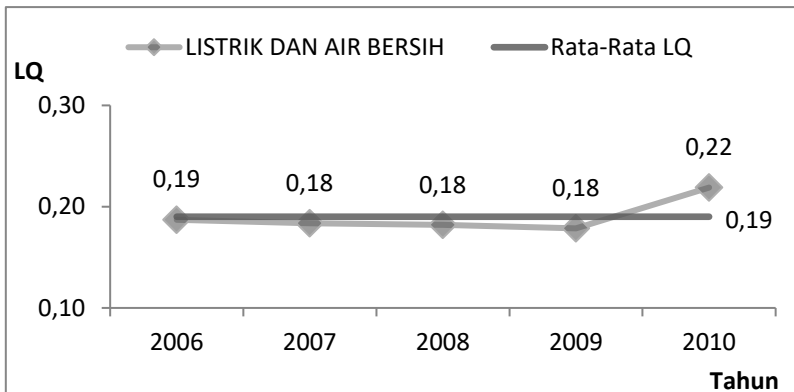
Berdasarkan hasil analisis sektor industri pengolahan dengan migas, maka sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor unggulan. Nilai LQ sektor industri pengolahan menunjukkan nilai lebih besar dari 1. Artinya, sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus mengalami peningkatan yang signifikan tetapi menurun tajam di tahun 2010 menjadi sebesar 1,03 dan lebih rendah dari nilai rata-ratanya. Grafik perkembangan LQ sektor ini ditunjukkan oleh gambar 4.3.



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.3. Grafik Perkembangan LQ Sektor Industri Pengolahan Dengan Migas

4.1.4. Sektor Industri Listrik Dan Air Bersih



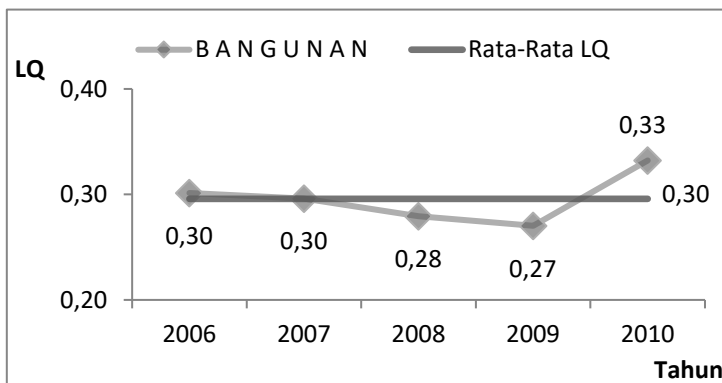
Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.4. Grafik Perkembangan LQ Sektor Listrik Dan Air Bersih Dengan Migas

Hasil analisis terhadap sektor listrik dan air bersih dengan migas menunjukkan bahwa sektor ini tidak termasuk sektor basis dan laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi (tidak kompetitif). Nilai LQ sektor listrik dan air bersih dengan migas menunjukkan nilai kurang dari 1. Artinya, sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus mengalami penurunan dan sedikit meningkat di tahun 2010 menjadi sebesar 0,22. Hanya di tahun 2010 yang nilai LQ-nya diatas nilai rata-ratanya. Grafik perkembangan LQ sektor ini ditunjukkan oleh gambar 4.4.

4.1.5. Sektor Bangunan

Hasil analisis terhadap sektor bangunan dapat disimpulkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan karena bukan merupakan sektor basis. Grafik perkembangan LQ sektor ini ditunjukkan oleh gambar 4.5. Nilai LQ sektor bangunan menunjukkan nilai kurang dari 1. Artinya, sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus mengalami penurunan dan sedikit meningkat di tahun 2010 menjadi sebesar 0,33. Hanya di tahun 2010 yang nilai LQ-nya diatas nilai rata-ratanya.

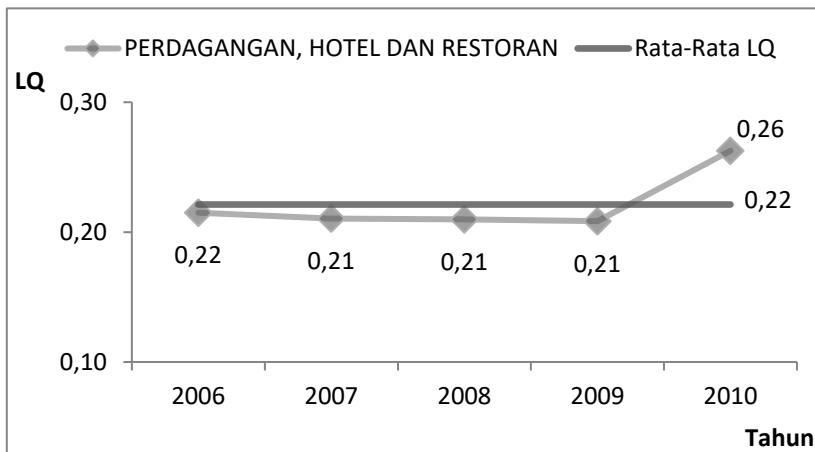


Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.5. Grafik Perkembangan LQ Sektor Bangunan Dengan Migas

4.1.6. Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran

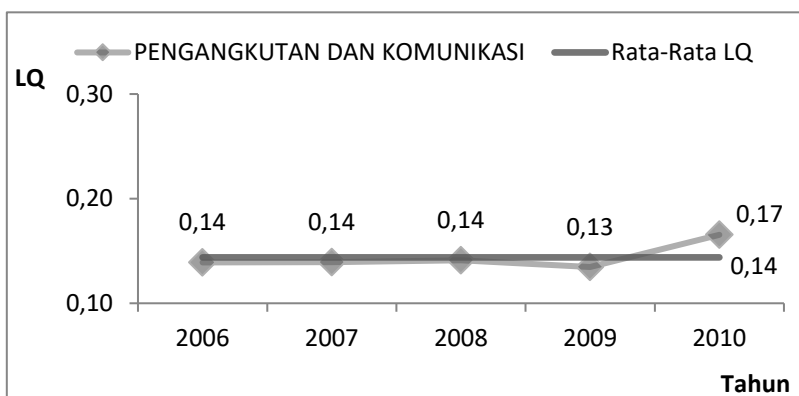
Berdasarkan gambar 4.6. perkembangan nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan migas menunjukkan nilai LQ rata-rata < 1 yaitu sebesar 0,26. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor non basis, sehingga sektor ini dapat dikatakan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah Kabupaten Sorong atau masih berpotensi impor. Nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran seluruhnya menunjukkan nilai kurang dari 1. Artinya, sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus menurun dan sedikit meningkat di tahun 2010 menjadi sebesar 0,26. Hanya di tahun 2010 yang nilai LQ-nya diatas nilai rata-ratanya.



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.6. Grafik Perkembangan LQ Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran Dengan Migas

4.1.7. Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

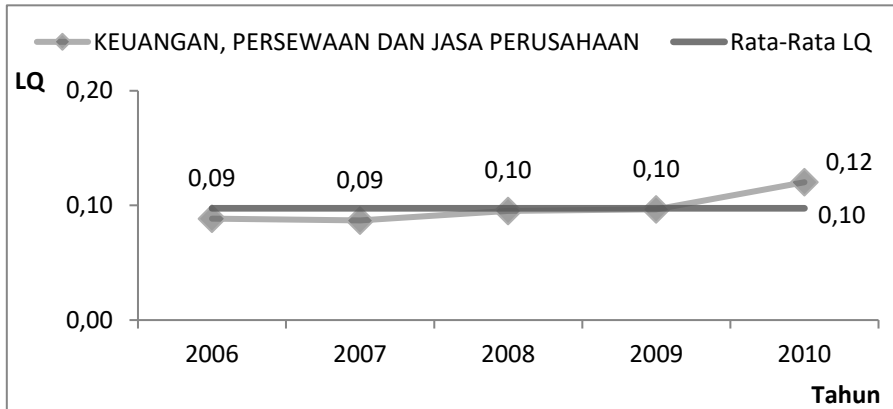
Gambar 4.7. Grafik Perkembangan LQ Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi Dengan Migas

Perkembangan nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan migas seluruhnya seperti ditunjukkan gambar 4.7 cenderung stabil dimulai tahun 2006, tetapi nilai LQ rata-ratanya masih < 1 . Artinya, sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus menurun dan sedikit meningkat di tahun 2010 menjadi sebesar 0,17. Hanya di tahun 2010 yang nilai LQ-nya di atas nilai rata-ratanya.

4.1.8. Sektor Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan analisis LQ, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menunjukkan nilai LQ rata-ratanya < 1 , yaitu sebesar 0,10 sebagaimana ditunjukkan gambar 4.8. Hal ini berarti sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan termasuk sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus meningkat sedikit demi

sedikit dan di tahun 2010 menjadi sebesar 0,12. Setelah tahun 2008, nilai LQ sektor ini berada diatas nilai rata-ratanya.

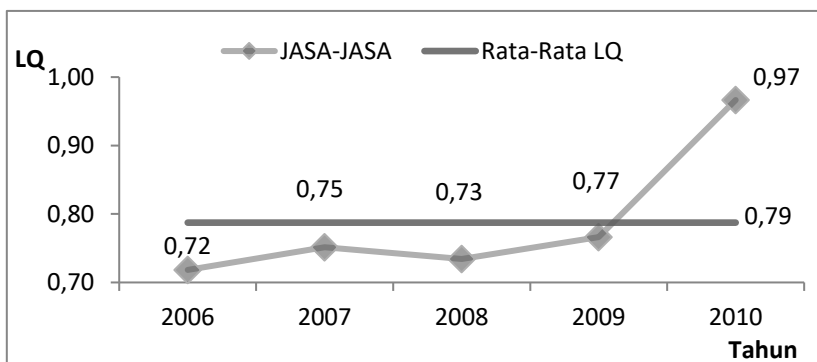


Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.8. Grafik Perkembangan LQ Sektor Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan Dengan Migas

4.1.9. Sektor Jasa-Jasa

Perkembangan nilai LQ sektor jasa-jasa menunjukkan kecenderungan meningkat sepanjang periode pengamatan sebagaimana ditunjukkan gambar 4.9. Nilai LQ rata-rata sektor ini sebesar 0,79 % yang lebih kecil dari satu, sehingga digolongkan ke dalam sektor non basis. Nilai LQ tertinggi ada di tahun 2010 sebesar 0,97.



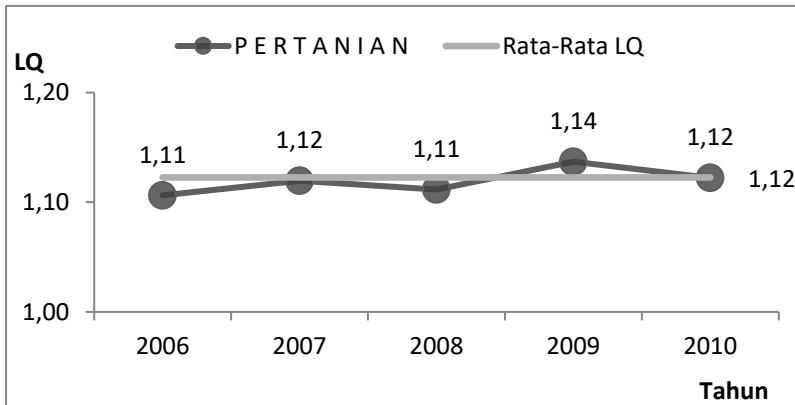
Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.9. Grafik Perkembangan LQ Sektor Jasa-Jasa Dengan Migas

4.2. Hasil Analisis LQ Untuk Sektor Tanpa Migas

4.2.1. Sektor Pertanian

Berdasarkan gambar 4.10, perkembangan nilai LQ sektor pertanian dari tahun 2006-2010 tanpa migas menunjukkan trend berfluktuasi. Meskipun demikian semua nilai LQ-nya < 1. Selama kurun waktu analisis, nilai LQ mempunyai rata-rata 1,12 dan pada tahun 2007 dan 2010 nilai LQ sektor ini sama dengan nilai rata-ratanya.

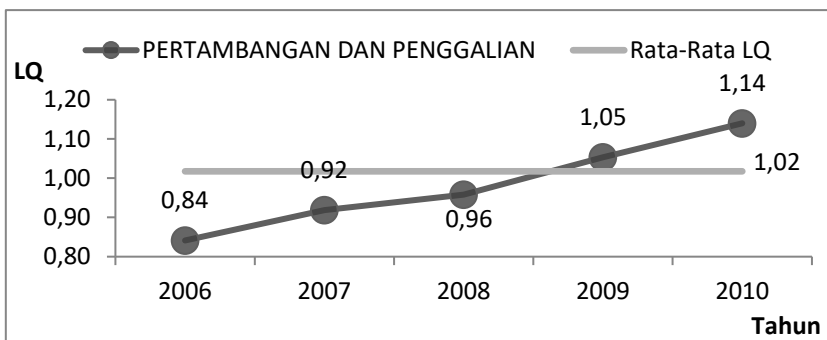


Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.10. Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertanian Tanpa Migas

4.2.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Nilai rata-rata LQ sektor pertambangan dan penggalian tanpa migas menunjukkan nilai lebih besar dari 1, yaitu 1,02. Artinya, sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus mengalami peningkatan yang signifikan. Sektor pertambangan dan penggalian tanpa migas memiliki nilai LQ diatas nilai rata-ratanya sejak tahun 2009, yaitu sebesar 1,05. Grafik perkembangan LQ sektor ini ditunjukkan oleh gambar 4.11.

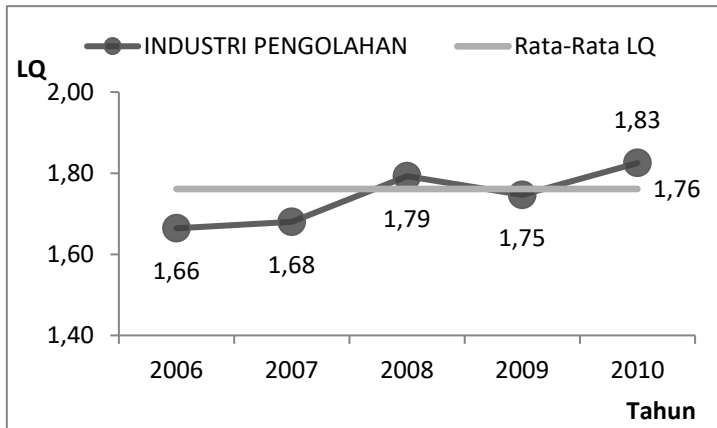


Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.11. Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian Tanpa Migas

4.2.3. Sektor Industri Pengolahan

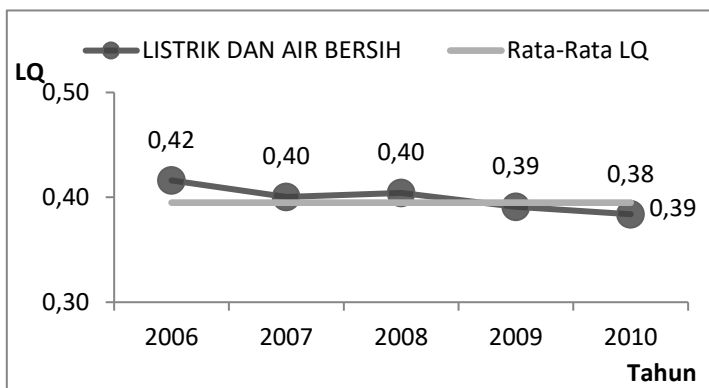
Berdasarkan hasil analisis sektor industri pengolahan tanpa migas, maka sektor ini termasuk ke dalam sektor unggulan. Nilai LQ sektor industri pengolahan menunjukkan nilai lebih besar dari 1. Artinya, sektor ini termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus mengalami peningkatan yang signifikan dan naik tajam di tahun 2010 menjadi sebesar 1,83. Nilai LQ sektor ini lebih tinggi dari nilai rata-ratanya. Grafik perkembangan LQ sektor ini ditunjukkan oleh gambar 4.12.



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.12. Grafik Perkembangan LQ Sektor Industri Pengolahan Tanpa Migas

4.2.4. Sektor Industri Listrik Dan Air Bersih



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

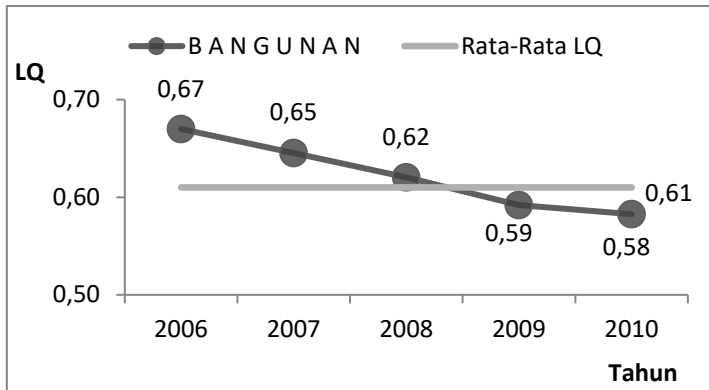
Gambar 4.13. Grafik Perkembangan LQ Sektor Listrik Dan Air Bersih Tanpa Migas

Hasil analisis terhadap sektor listrik dan air bersih tanpa migas menunjukkan bahwa sektor ini tidak termasuk sektor basis. Nilai LQ sektor listrik dan air bersih tanpa migas menunjukkan nilai kurang dari 1. Artinya, sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2010 nilai LQ-nya menjadi sebesar 0,38. Di tahun 2010 nilai LQ-nya dibawah nilai rata-ratanya. Grafik perkembangan LQ sektor ini ditunjukkan oleh gambar 4.13.

4.2.5. Sektor Bangunan

Hasil analisis terhadap sektor bangunan dapat disimpulkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan karena bukan merupakan sektor basis. Grafik perkembangan

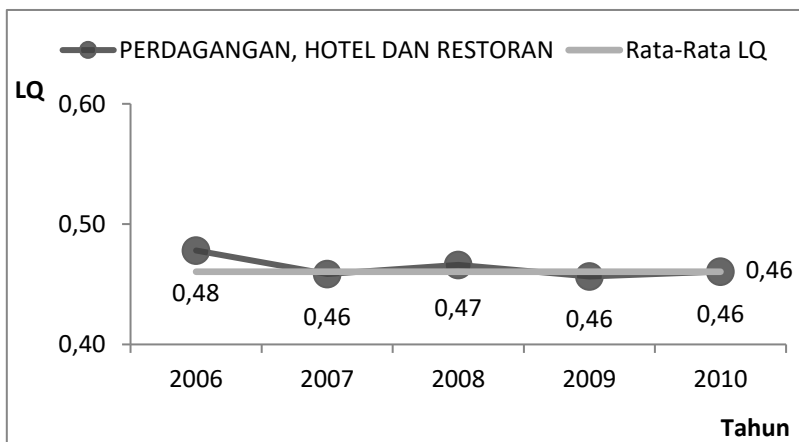
LQ sektor ini ditunjukkan oleh gambar 4.14. Nilai LQ sektor bangunan menunjukkan nilai kurang dari 1. Artinya, sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus mengalami penurunan dan setelah tahun 2008 nilai LQ-nya berada dibawah nilai LQ rata-ratanya.



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.14. Grafik Perkembangan LQ Sektor Bangunan Tanpa Migas

4.2.6. Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

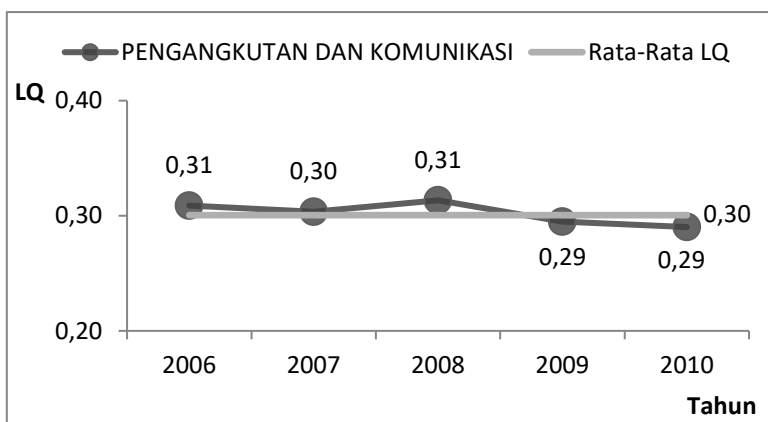
Gambar 4.15. Grafik Perkembangan LQ Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran Tanpa Migas

Berdasarkan Gambar 4.15. perkembangan nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran tanpa migas menunjukkan nilai LQ rata-rata < 1 yaitu sebesar 0,46. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor non basis, sehingga sektor ini dapat dikatakan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah Kabupaten Sorong atau masih berpotensi impor. Nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran seluruhnya menunjukkan nilai kurang dari 1. Artinya, sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini

selama periode penelitian terus menurun hingga di tahun 2010 menjadi sebesar 0,46 dan sama dengan nilai LQ rata-ratanya.

4.2.7. Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi

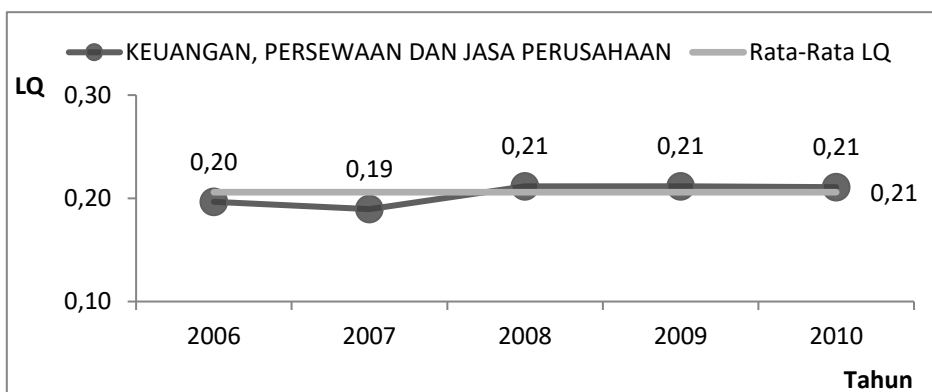
Perkembangan nilai LQ sektor pengangkutan dan komunikasi tanpa migas seluruhnya seperti ditunjukkan gambar 4.16 cenderung stabil menurun dimulai tahun 2006, tetapi nilai LQ rata-ratanya masih < 1. Artinya, sektor ini tidak termasuk ke dalam sektor basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus menurun dan sedikit hingga di tahun 2010 menjadi sebesar 0,29. Setelah tahun 2009 nilai LQ-nya dibawah nilai LQ rata-ratanya.



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.16. Grafik Perkembangan LQ Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi Tanpa Migas

4.2.8. Sektor Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan

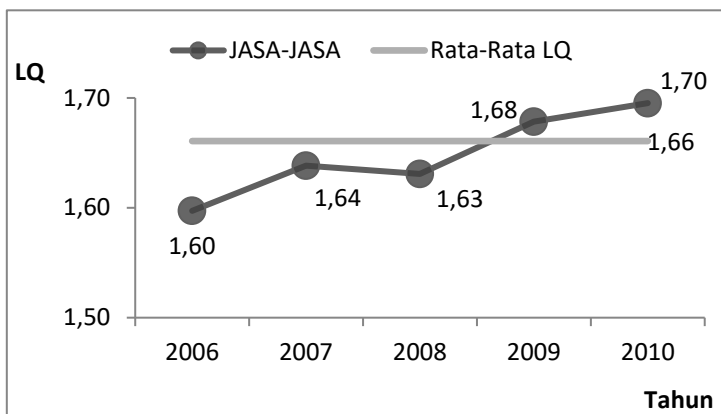


Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.17. Grafik Perkembangan LQ Sektor Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan Tanpa Migas

Berdasarkan analisis LQ, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tanpa migas menunjukkan nilai LQ rata-ratanya < 1 , yaitu sebesar 0,21 sebagaimana ditunjukkan gambar 4.17. Hal ini berarti sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan termasuk sektor non basis. Perkembangan nilai LQ sektor ini selama periode penelitian terus meningkat sedikit demi sedikit dan sejak tahun 2008 menjadi sebesar 0,21 sama dengan nilai LQ rata-ratanya.

4.2.9. Sektor Jasa-Jasa



Sumber: BPS, 2010 (diolah).

Gambar 4.18. Grafik Perkembangan LQ Sektor Jasa-Jasa Tanpa Migas

Perkembangan nilai LQ sektor jasa-jasa tanpa migas menunjukkan kecenderungan meningkat sepanjang periode pengamatan sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.18. Nilai LQ rata-rata sektor ini sebesar 1,66 yang lebih besar dari satu, sehingga digolongkan ke dalam sektor basis. Nilai LQ terus meningkat secara signifikan dan tertinggi ada di tahun 2010 sebesar 1,70.

4.3. Sektor Basis Dan Sektor Non Basis

Berdasarkan hasil analisis per sektor PDRB dengan dan tanpa migas dapat diklasifikasikan kelompok sektor yang tergolong ke dalam sektor basis dan sektor non basis. Tabel 4.1 menyajikan kelompok sektor tersebut. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut berada pada kategori sektor basis. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut berada pada kategori sektor non basis.

Hasil pengelompokan sektor menunjukkan bahwa ada dua sektor utama yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan. Sementara itu, sektor-sektor lainnya tergolong ke dalam sektor non basis. Ini berarti, sektor strategis penyumbang PDRB terbesar berasal dari kedua sektor tersebut. Untuk sektor PDRB tanpa migas, terdapat dua sektor yang termasuk ke dalam sektor basis yaitu sektor pertanian dan jasa-jasa. Kedua sektor ini dapat menjadi sektor potensial yang dapat

berkembang kedepannya dan menjadi sektor dominan bagi kabupaten Sorong. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2006-2010), terjadi perubahan/pergeseran nilai LQ untuk sektor basis, sedangkan untuk sektor non basis cenderung tetap dari tahun ke tahun.

Tabel 4.2. Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Sorong Tahun 2006-2010 dengan dan tanpa Migas Berdasarkan Nilai LQ.

	Sektor Basis (LQ>1)	Sektor Non Basis (LQ<1)
Sektor PDRB Dengan Migas	<ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Listrik dan Air Bersih • Bangunan • Perdagangan, Hotel, & Restoran • Pengangkutan dan Komunikasi • Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan • Jasa-Jasa
	Sektor Basis (LQ>1)	Sektor Non Basis (LQ<1)
Sektor PDRB Tanpa Migas	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Listrik dan Air Bersih • Bangunan • Perdagangan, Hotel, & Restoran • Pengangkutan dan Komunikasi • Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan • Jasa-Jasa

Sumber: Data diolah, 2011.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Hasil perhitungan indeks *Location Quotient* sektor yang dapat diklasifikasikan ke dalam sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa.
2. Sektor-sektor lainnya yang belum termasuk poin 1 diklasifikasikan ke dalam sektor non basis ($LQ < 1$). Sektor non basis dapat menjadi sektor basis kedepannya jika sektor tersebut menyumbang lebih besar dari sektor yang sama di level provinsi.
3. Sektor yang menjadi sektor unggulan kedepannya berdasarkan hasil studi ini adalah sektor jasa-jasa dan akan menggeser sektor pertanian. Kedua sektor ini memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 untuk sektor PDRB tanpa migas. Sektor ini dapat terus tumbuh tanpa dipengaruhi oleh migas.

5.2. Saran

Terdapat beberapa saran berdasarkan hasil studi ini, yaitu:

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Sorong, perlu menetapkan kebijakan yang tepat di sisi perencanaan untuk menentukan sektor unggulan bagi Kabupaten Sorong yang dapat berupa sektor pertanian atau sektor jasa-jasa.
2. Bagi studi selanjutnya, perlu menambah jangka waktu analisis (jangka panjang) sehingga pergeseran sektor dapat lebih terlihat.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sorong 2010*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua Barat 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Kabupaten Sorong Dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong.
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Provinsi Papua Barat Dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Fachrurrazy, 2009, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomianwilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara (Tidak Diterbitkan), Medan.
- Hartono, J, 2004, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, BPFY-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12(1), 658-675.
- Nugroho, S. B. M. (2004). Model Ekonomi Basis untuk Perencanaan Pembangunan Daerah. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 1(Nomor 1), 23-30.
- Priyarsono, D.S. dan Sahara. 2006. *Modul Mata Kuliah Ekonomi Regional*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB.